

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “*pondok*” dan “*pesantren*”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunanya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata “*funduq*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>1</sup>

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren dimana tempat tinggalnya kyai.<sup>2</sup>

Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana.. Menurut Sugarda Poerbawaktja pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam.<sup>3</sup> Adapun istilah pesantren berasal dari kata *santri*. kata “santri” juga

---

<sup>1</sup>Nining Khairatul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabay: CV Jakad Media, 2021), hlm. 73.

<sup>2</sup>Herman, “Sejarah Pesantren di Indonesia,” *Tadrib* Vol. VI, No. 2 (2013), hlm. 50.

<sup>3</sup> Adnan Mahdi, “Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia,” *Islamic Review*, Vol. II, No.1 (2013), hlm. 3.

merupakan penggabungan antara dua suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.<sup>4</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pesantren menurut para ahli:

- a. Masthutu, menyatakan bahwa pesantren itu merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- b. Djamaluddin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya beradab dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai.<sup>5</sup>
- c. A. Mukti Ali, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hadi Purnomo, Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017), hlm. 23.

<sup>5</sup>Purnomo, *Op. Cit.*, hlm. 27.

<sup>6</sup> Purnomo, *Op.Cit*, hlm. 28

- d. Piegeud dan De Graagf, menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nomor dua setelah masjid sebagai tempat penyiaran agama Islam di Indonesia.<sup>7</sup>

Dari pengertian beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan prilaku yang baik dan menjadi seorang yang alim dan bertakwah kepada Allah Swt pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat peyebaran ajaran-ajaran Islam.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen Islam yang pokok yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren.<sup>8</sup> Setiap pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, namun dibalik perbedaan itu masing-masing pondok pesantren memiliki kesamaan, kesamaan itulah yang disebut dengan ciri khas pesantren.

Jadi suatu pondok pesantren dapat dikatakan sebuah pesantren yang hakiki jika di dalamnya terdapat kelima elemen diatas. Dan suatu pendidikan tidak dapat

---

<sup>7</sup>Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan dalam Pembentukan dalam Kepribadian Santri", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2 (2015), p-ISSN:2085-6539, e- ISSN: 2242-4579, hlm. 176.

<sup>8</sup>Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 19.

dikatakan pendidikan Islam jika didalam pendidikan tersebut tidak mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang mana dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ukuran yang telah dijelaskan didalam Al-qur'an dan sesuai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan dapat membawahkan seorang kelompok untuk selalu beriman dan bertakwah kepada Allah swt. Sebagaimana yang tercantum di dalam QS. Ad- Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan tujuan diciptakannya manusia, yang mana berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.* (Ad-Dzariyat: 56)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan utama diciptakan manusia itu hanya untuk beribadah dan bertakwah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu didalam pondok pesantren mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang mana dapat membawa para santrinya agar memiliki pengetahuan yang luas mengenai ajaran Islam dan perintah-perintah Allah yang patut untuk dikerjakan, sehingga menjadikan makhluk yang lebih dekat kepada sang penciptanya.

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan

mengembangkan ajaran agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.<sup>9</sup>

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kyai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik ilmu pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar dan keperluan lainnya, maka unsur pesantren akan bertahan lama. Dan sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang jika pewaris atau keturunannya tidak memenuhi persyaratan.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua, yang mana di dalamnya bertujuan untuk mendidik anak didiknya menjadi seorang yang paham agama dan sebagai kader da'i di masa yang akan datang.

## **B. Sejarah Berkembangnya Pondok Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat muslim. Mastuhu menyatakan pesantren dalam tempat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>11</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di

---

<sup>9</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 138.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 138.

<sup>11</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hlm. 85.

Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Qur'an, dan mengetahui Islam lebih luas dan mendalam.<sup>12</sup>

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali di Jawa tidak terlepas dari kewibawaan dan kedalaman ilmu seorang Kyai, yang kemudian berhasil membina dan mengembleng masyarakat melalui pesantren, sehingga tersebar pesantren ke berbagai daerah di Jawa dan Madura. Perkembangan pesantren di dua pulau itu, diikuti oleh daerah-daerah lainya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau yang ada di Nusantara. Setiap lembaga pendidikan tradisional di atas dipimpin oleh seorang yang mempunyai kewibawaan dan karismatik. Di Jawa dikenal dengan Kyai, Ajeng, Elang, di Sumatera disebut dengan tuan guru, tuan syekh, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan fiqih (ahli fiqih atau paham ilmu agama).

Khusus di pulau Jawa, sejak berkembangnya Islam para wali dan kyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab Syafi'ie diberbagai pesantren. proses islamisasi tersebut berlangsung semenjak abad ke-15 melalui pedagang-pedagang Gujarat dan Arab. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia lebih meriah lagi setelah abad ke-17, orang-orang Indonesia banyak yang mendapatkan naik haji ke Mekkah. Kunjungan tersebut lebih intensif setelah perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19, Mekkah dimanfaatkan para Kyai untuk memperdalam mazhab Syafi'ie dan membawa kitab mazhab tersebut ketika pulang ke Indonesia. Mereka

---

<sup>12</sup>A.Qodri. A. azizy, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2014), hlm 1

mendirikan pesantren yang menjadi pusat gerakan pemurnian Islam di daerah pedesaan Jawa. Perkembangan pesantren di masa walisongo banyak dibantu oleh pemerintah Islam Sultan Agung, ia memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fii ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral dan masyarakat.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi tokoh utama adalah santri. Selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintahan colonial Hindia Belanda. Protes tersebut dimonotori oleh kaum santri.

Setelah perkembangan Negara Indonesia, terutama sejak orde baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag.<sup>14</sup>

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di

---

<sup>13</sup>Siti Maryam Darmawan, "Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI-Al-Ihsan Kanang)" (IAIN Parepare, 2019), hlm. 35.

<sup>14</sup>Imam Syafi'ie, "Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter," *At- Tazkiyah* Vol. VIII, No. 2(2017), hlm. 24.

negeri kita. Pondok pesantren tidak lahir begitu saja, melainkan tubuh sedikit demi sedikit. Pada umumnya pondok pesantren adalah milik seorang kyai yang memiliki pemahaman ilmu agama yang sangat luas. Berdirinya pondok pesantren biasanya atas adanya persetujuan dari seorang kyai, yang mana seorang kyai ini akan menjadi seorang guru ataupun pemimpin pendirinya pondok pesantren. Dengan seiring waktu pondok pesantren yang awalnya kecil menjadi besar dikarenakan banyaknya para santri yang ingin menimba ilmu agama. Dan kebanyakan kedatangan para santri ke pesantren atas kehendak orang tuanya, dengan harapan agar anaknya menjadi orang yang shaleh, memperoleh berkah dan ridho sang kyai.

### **C. Elemen-Elemen (Unsur-Unsur) Pondok Pesantren**

#### **a. Pondok**

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.<sup>15</sup> Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

---

<sup>15</sup>Habullah, *Op. Cit*, hlm. 138.



Pentingnya pondok pesantren sebagai asrama bagi para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Untuk pesantren yang kecil misalnya, para santri banyak pula yang tinggal di rumah-rumah penduduk disekitar pesantren. mereka menggunakan pondok hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja. Sedangkan untuk pesantren yang besar, para santri bisa untuk tinggal bersama-sama dalam satu kamar atau ruangan.<sup>16</sup>

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren menyediakan asrama bagi para santri yaitu: *pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman ilmu pengetahuan tentang islam yang dapat menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh. *kedua*, hampir semua pesantren tinggal diperdesaan, yang pada umumnya tempat tinggalnya sederhana mungkin, pesantren tidak menyediakan asrama seperti kos-kosan ataupun perumahan. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara seorang kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri, dan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa di lindungi.<sup>17</sup>

#### b. Masjid

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang digunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti “tempat sholat berjamaah”

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradissi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 2011) hlm. 79.

<sup>17</sup> Haidar, *Op.Cit*, hlm. 22.

atau tempat sholat untuk umum (orang banyak).<sup>18</sup> Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, khutbah dan sembayang jama'ah, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. lembaga pesantren memelihara tradisi ini. Para kiyai selalu mengajar muridnya di masjid dan menganggap masjid tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengajarkan kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban lainnya.<sup>19</sup>

### c. Santri

Kata santri, menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Nurcholish Majid, asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pandangan. *Pertama*, kata santri berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang artinya melek. *Kedua*, berpendapat bahwa “santri” berasal dari bahasa Jawa yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi.

---

<sup>18</sup> Hasbullah, *Op.Cit*, hlm. 131.

<sup>19</sup> Dhofier, *Ibid*, hlm. 85-86.

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 18.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam satu lembaga pesantren. walaupun demikian menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu:

- 1) *Santri mukmin*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dikelompok pesantren. santri mukmin yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) *Santri kalong*, yaitu murid-murid berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukminnya. Dan sebaliknya, semakin kecil pesantrennya maka lebih banyak santri kalongnya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 88-89.

d. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan berbahasa Arab.<sup>22</sup>

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan dan lainnya.<sup>23</sup>

e. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling domain dalam kehidupan suatu pesantren.<sup>24</sup> Di daerah Jawa seorang pemimpin disebut dengan sapaan *Kyai*, di daerah Sundah disebut *Ajengan* dan di daerah Madura seorang pemimpin biasanya disebut dengan *Nun* atau *Bendara* atau bisa disingkat *Ra* sebagai tanda kehormatan.<sup>25</sup>

Asal-usulnya perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Hasbullah, *Op.Cit*, hlm.144.

<sup>23</sup>Arifin, *Op. Cit.*, 2017, hlm. 27.

<sup>24</sup>Hasbullah, *Op.Cit*, hlm. 144.

<sup>25</sup>Rahardjo, *Op.Cit* hlm.40.

<sup>26</sup>Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 93.

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; misalnya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin disuatu pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

#### **D. Klasifikasi Pondok Pesantren**

Seiring dengan majunya perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, aka tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.<sup>27</sup> Adapun beberapa kalsifikasi pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab

---

<sup>27</sup>Miftahul Arifin, *Konsep Pendidikan Pesantren Persepektif Kh Muhammad Idris Jauhari*, (Malang: Universitas Isalm Negri Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 22.

klasik berbahsa arab. Penjajakan tidak didasarkan pada satu waku, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode serogan dan waton.

## 2) Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya “kemudian”, “sekarang”, atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menerapkan sistem pelajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pembelajaran khalafi dilakukan secara berjenjang dan berkesinambung, dengan suatu program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti semesteran dan ujian akhir semester.

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA, MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK).<sup>28</sup>

## E. Prinsip- Prinsip Pondok Pesantren

Didalam buku kompri, pondok pesantren memiliki beberapa prinsip dalam sistem pendidikan pesantren yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

### a. *Theocentric*

---

<sup>28</sup>Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 39.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

Sistem pendidikan pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat *theocentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada Tuhan. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Semua aktivitas merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan sebagaimana disebutkan di muka, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan. Oleh karena itu kegiatan proses belajar mengajar di pondok pesantren tidak memperhitungkan waktu. Dalam praktiknya, *theocentric* tersebut lebih cenderung mengutamakan sikap perilaku yang sangat kuat berorientasi kepada kehidupan ukrawi dan berperilaku sacral dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya hukum agama demi kepentingan hukum ukhrawi.

b. Sukarela dan mengabdikan

Seperti disebutkan di muka, para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sehubungan dengan ini maka penyelenggara pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa wajib menghormati kyai dan ustadznya serta saling menghargai dengan sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama.

c. Kearifan

Pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

d. Kesederhanaan

Pesantren menekankan pentingnya kesederhanaan penampilan sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. kesederhanaan yang dimaksud di sini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proposional dan tidak tinggi hati.

e. Kolektivitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Dalam dunia pesantren berlaku pendapat bahwa dalam hal hak orang mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.

f. Mengatur kegiatan bersama<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 12-13.



Pelaksanaan kelompok nilai kedua, yaitu nilai-nilai yang bersifat relatif yang dilakukan oleh santri dengan bimbingan ustadz dan kyai. Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar terutama yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan *hokulikuler*, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya, sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan-kegiatan perpustakaan, keamanan, pelaksanaan pribadatan, koprasi, olahraga, kursus-kursus keterampilan, dan lain sebagainya. Sepanjang kegiatan merak tidak menyimpang dari akidah syariah agama, dan tata tertib pesantren, mereka tetap bebas berpikir dan bertindak.

g. Mandiri

Sejak awal santri sudah dilatih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti: mengatur sebagainya.

h. Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan

Para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak kepada pengertian ilmu dalam arti *science*. Ilmu bagi pesantren di pandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran-ajaran agama. Mereka selalu berpikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama. Model pikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir pada kepastian. Mereka percaya semua

kejadian berawal dan akan bertemu, atau berakhir pada kebenaran Tuhan.

i. Mengamalkan ajaran agama

Seperti disebutkan di muka pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerak kehidupannya selalu berada dalam batas rambu-rambu hukum agama (*fiqih*).

j. Restu kyai

Suatu perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu seorang kyai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenaan dihadapan kyai.

Prinsip pendidikan pesantren tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai kebenaran universal, dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat Jawa.

## **F. Tujuan Dan Fungsi Pesantren**

Didalam setiap sekolah ataupun tempat belajar, tentu memiliki visi dan misi, tujuan dan fungsi tersendiri yang hendak dicapai. Adapaun Tujuan terbentuknya pondok pesantren:<sup>31</sup>

1. Tujuan Umum

---

<sup>31</sup>Punomo, *Op.Cit*, hlm.30.

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

## 2. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu ilmu agam yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Ternyata pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan peyiaran agama.

1. *Sebagai lembaga pendidikan*, Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqih, tafsir, hadits, tauhid, tasawuf yang hidup antara abad ke-7-13 Masehi.
2. *Sebagai lembaga sosial*, Pesantren menampung anak dari segala lapisan mesyarakt muslim, tanpa membeda-bedakan tingkatan social-ekonomi orang tuanya.
3. *Sebagai lembaga penyiaran agama*, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk

menyelenggarakan *majlis ta'lim*, diskusi-diskusi keagamaan, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Sehubungan dengan ketiga fungsi tersebut maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, meski demikian tampak bahwa fungsi lembaga pendidikan menjadi semacam ujung tombaknya sedangkan fungsi lembaga social dan penyiaran agama menjadi sayap-sayap sebelah kiri dan kanan.

---

<sup>32</sup> Mastuhu, *Op.Cit*, hlm. 59.